

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam karya sastra adalah simbol psikis dan bingkisan makna psikis yang dalam (Endraswara, 2008: 4). Bahasa itu dikonstruksikan oleh pengarang menjadi struktur intrinsik pembangun karya sastra. Freud (2000: 76) mengatakan, pengarang kreatif menciptakan dunia khayal yang iaanggapi secara sungguh-sungguh—ia menyalurkan banyak emosi ke dalamnya, sambil membedakan khayalan itu secara sadar dan jelas dari kenyataan. Lalu bahasa menyelaraskan khayalan dan karya pengarang kreatif itu menjadi puitis. Oleh karena itu, pembaca tidak akan menduga bagaimana seorang pengarang kreatif menciptakan karya imajiner yang mampu menimbulkan emosi pembaca tersebut—yang tadinya mungkin diduga ada dalam dirinya (Freud, 2000: 75).

Hal tersebut menunjukkan kaitan antara pengarang, karya, dan pembacanya sangat erat dengan psikologi. Karya muncul sebagai hasil kreativitas pengarang dari sebuah proses tanggapan konflik antara tekanan kekuatan naluri yang tidak biasa dan tuntutan masyarakat yang menghalangi pemenuhan hasrat-hasrat naluriah tersebut (Damanjati, 2006: 31). Endraswara (2008: 7) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar. Setelah mendapat bentuk yang jelas, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk penciptaan karya sastra. Adapun pembaca dalam usahanya memahami karya dengan utuh dan tidak salah paham membutuhkan bekal pengetahuan tentang bahasa, lingkungan, dan latar belakang situasi kebudayaan (Widijanto, 2010: 269).

Pergulatan psikologis pengarang dalam merepresi, bernegosiasi, bahkan mendekonstruksi, antara hasrat dan superego, memunculkan karya sastra yang kental dengan unsur psikologis. Secara tidak sadar pengarang merepresentasikan gejala psikologisnya dalam sebuah karya, misalnya novel.

Novel psikologi mendapat sifat khasnya karena kebiasaan pengarang modern untuk memecah egonya melalui pengamatan diri dalam banyak bagian, dan selanjutnya memersonifikasikan arus kehidupan mentalnya sendiri dalam beberapa pahlawan atau tokoh (Freud, 2000: 85). Lebih lanjut Ratna (2009: 350) secara implisit mengatakan bahwa novel psikologi adalah novel yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan. Sementara Minderop (2010: 53) menjelaskan bahwa novel psikologi sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur dan peristiwa. Kundera (2002: 44-62) dalam sebuah wawancara bersama Salmon menjelaskan tentang novel-novelnya yang dianggap psikologis. Novel psikologis lebih menekankan pada aspek yang mempersoalkan teka-teki jiwa pembaca. Secara tidak langsung, Kundera ingin mengatakan bahwa novel psikologis lebih disebabkan oleh unsur ekstrinsiknya daripada unsur intrinsiknya. Seperti efek tokoh-tokoh fiksional dalam karya Richardson yang memberikan pengaruh kepercayaan dan perasaan-perasaan pada pembacanya.

Untuk memahami novel psikologi secara utuh dibutuhkan pendekatan interdisipliner yang komprehensif. Pendekatan sastra saja dirasa tidak mampu menggali makna novel sejenis secara utuh. Oleh karena itu ada pendekatan perpaduan antara sastra dan psikologi. Pendekatan sastra yang biasa digunakan adalah pendekatan struktural yang terfokus pada tokoh dan penokohan, sedangkan pendekatan psikologinya berusaha memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya tersebut.

Wellek dan Warren (1995: 90) menjabarkan, ada dua fokus penelaahan dalam pendekatan psikologi sastra, yaitu studi psikologi pengarang dan unsur kejiwaan tokoh fiksional. Ratna (2009: 343) menambahkan satu lagi, yaitu penelitian psikologi pembaca.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis adalah novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. *Cala Ibi* merupakan novel pertama Nukila Amal. *Cala Ibi* pertama kali diterbitkan pada tahun 2003 oleh Penerbit Pena Gaia Klasik dan diterbitkan setahun kemudian oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Empat dari dua puluh empat bab telah dipublikasikan oleh jurnal kebudayaan *Kalam* edisi 18 tahun 2001 bersama sebuah cerpen yang berjudul “*Laluba*”. Keempat bab novel *Cala Ibi* yang dipublikasikan itu adalah “Bapak Menamaiku, Ibu Memimpikanku”, “Tuan Tanah”, “Rumah Siput Berpaku”, dan “Penjara Merah”. Nukila Amal menyertakan catatan pada kelima tulisannya yang menyatakan bahwa empat tulisan pertama merupakan bagian dari karya yang lebih besar, yang pada akhirnya diketahui sebagai novel *Cala Ibi*.

Sejak pertama diluncurkan pada April 2003, *Cala Ibi* sudah menjadi perhatian khalayak sastra Indonesia. Dalam kurun waktu dua bulan, setidaknya ada tiga ulasan tentang *Cala Ibi* yang dipublikasikan di media massa. *Pertama*, Sugiharto dalam esainya yang berjudul “Mistisisme Linguistik Nukila Amal” di *Kompas* (2003) yang menyatakan bahwa *Cala Ibi* memiliki kekuatan dalam diksi sehingga mampu menyajikan kompleksitas, kontinuitas dan diskontinuitas, serta keteraturan dan ketidakteraturan dengan begitu puitis. Dia juga memberikan perhatian lebih pada bahasa *Cala Ibi* yang mengarah pada kemampuan mendeskripsikan peristiwa dan benda-benda serta bermuara pada pemikiran-pemikiran filsafat.

Senada dengan Sugiharto, Widijanto dalam esainya “Estetika Sufistik Novel Indonesia Mutakhir” (2005) mengatakan bahwa pemikiran filosofis yang terkandung di dalam novel *Cala Ibi* menyebabkan tidak pentingnya penokohan, alur, dan unsur pembangun sastra lainnya, sedangkan Endriani dalam “Genre Alternatif Sastra Perempuan” (2004) menarik kebahasaan filosofis *Cala Ibi* pada ranah feminisme yang sangat luas. Bahasa teks yang puitis menyamakan topik keperempuanan tanpa selalu menyalahkan sistem patriarki.

Kedua, Sunardi pada esainya “Bila Kata Menjadi Peristiwa” (2003) menyatakan bahwa persoalan utama yang diusung oleh *Cala Ibi* merupakan pertanyaan pada ada atau tidak adanya realitas. Kekaburan itu berawal dari penggunaan bahasa. Bahasa diterima bukan apakah ia masuk akal atau tidak, melainkan adanya alegori dan metafora.

Ketiga, Lubis dalam “Mencari Indah Dalam Bentuk Buruk Rupa Dunia” (2003) memerhatikan pemberian judul oleh pengarang yang seolah ingin menekankan tempat mimpi dalam novelnya. *Cala Ibi* dibangun oleh struktur bahasa yang tipis antara prosa dan puisi. Pengarangnya mampu melukiskan pengalaman manusia yang tidak sederhana dan tidak logis dalam metafor sehingga lebih mendekati dunia mimpi.

Kekuatan bahasa puitik *Cala Ibi* ditempatkan oleh Saidiman (dalam Bramantio, 2010: 19) sebagai prosa liris seperti *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Di dalamnya banyak lompatan, pemilihan diksi yang hati-hati, kejutan di mana-mana, dan pembaca dibuat ekstasi berkali-kali oleh keindahan bahasanya yang luar biasa.

Budiman (2004) menyatakan bahwa *Cala Ibi* adalah sebuah proses *unlearning* karena novel ini, dengan eksperimentasi puitiknya yang intens, membedah problematika membaca teks. Pernyataan ini mendorong Bramantio dalam esai panjangnya “Metafiksionalitas *Cala Ibi*: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri” (2010) yang menelaah novel ini dengan pendekatan strategi pembacaan. Bramantio menyebut *Cala Ibi* sebagai novel metafiksi yang dengan unsur-unsurnya akan mengganggu kefokusannya pembacaan sehingga memerlukan strategi khusus. Lebih fokus ia menelaah *Cala Ibi* berdasarkan struktur penceritaannya.

Dalam uraian berbeda, Widijanto (2010) menelaah fantasi tokoh utama dalam *Cala Ibi* dan retorika bahasanya dengan mengaitkan pada konsep sufistik timur. Dua puluh empat bab *Cala Ibi* menyajikan dunia jagat tak nyata (fantasi) secara bersamaan dan bertumpukan. Jagat fantasi muncul dalam eksplorasi latar belakang tokoh yang antara mitos, dunia dongeng, realitas, alam sadar-tak sadar bersilang-sengkarut, dan alam semesta yang membingkainya, sehingga antara yang nyata dan tidak nyata menjadikan identitas tidak menjadi persoalan yang penting. Selain itu, mimpi memperkuat jagat fantasi itu sejak fragmen awal. Mimpi dituturkan seolah nyata dan tidak ada pemisah antara fragmen mimpi dan fragmen nyata. Pembauran itu akhirnya menjebak dan membingungkan pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa para pembaca terlalu teralihkan oleh kekuatan diksi *Cala Ibi* dan filosofinya. Pengkajian unsur intrinsik pembangun cerita baru dilakukan oleh Bramantio yang menjabarkan struktur penceritaan *Cala Ibi*, sedangkan unsur tokoh, latar, dan plot belum ada yang mengkaji secara komprehensif.

Penelitian intrinsik pembangun cerita *Cala Ibi* perlu dilakukan agar pembaca tidak terlalu jauh menafsirkan apa yang dimaksud oleh Nukila Amal sebagai pengarang novel tersebut. Salah satunya adalah pengkajian unsur penokohan. Pengaburan aspek semantik dalam konsepsi struktural Todorov yang meliputi tokoh dan latar bukan tanpa maksud. Ada tujuan tertentu mengapa Nukila Amal memilih teknik pelukisan identitas tokoh utama dengan mengedepankan unsur metafora dalam fantasinya dan teknik dramatik lewat tokoh lain yang ada dalam mimpi tokoh utama.

Berdasarkan teknik yang digunakan oleh Nukila Amal dalam pelukisan identitas tokoh utama, yaitu pengolahan metafora dalam fantasi dan teknik dramatik dengan menghadirkan tokoh lain dalam mimpinya, maka pendekatan yang relevan untuk membedah maksud pengarang adalah kajian psikoanalisis. Adapun teori psikoanalisis yang sesuai adalah konsepsi Lacanian tentang fantasi dan konsepsi Freudian untuk membahas mimpi tokoh.

Penelitian unsur fantasi *Cala Ibi* akan memberikan penjelasan kepada pembaca tentang asal muasal objek fantasi yang berasal dari masa lalu tokoh utama. Objek fantasi seperti naga, pria ilalang, dan para perompak tersebut berhubungan objek dongeng nenek tokoh utama. Oleh karena, itu untuk bisa memahami fantasi tokoh utama sebagai unsur pembangun penokohan dan kaitannya dengan keutuhan cerita perlu dilakukan.

Penelitian unsur mimpi berhubungan dengan keberadaan tokoh utama lain yang berada dalam bingkai berbeda. Tokoh tersebut merupakan konkretisasi visual sebagai *defens mecanism* individu untuk mempertahankan hasratnya. Dengan penelitian mimpi ini akan diketahui represi apa saja yang menjadi penjelas pikiran, ucapan, dan tingkah laku tokoh utama di kehidupan nyata.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka penelitian psikoanalisis Freudian dan Lacanian relevan digunakan untuk menelaah unsur intrinsik penokohan novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

Dalam konsepnya, Lacan (2002: 76) menyatakan bahwa fantasi berupaya menjaga supaya keinginan tetap ada, untuk melindungi keinginan dari perubahan terlalu banyak. Metafora dalam fantasi tokoh utama ini merupakan bagian dari pengalihan keinginan sehingga tidak terlalu banyak represi (tekanan) dan *lack* (pecah/guncangan) pada aspek psikologis tokoh utama.

Mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sulit diredakan dalam alam sadar, sehingga muncul dalam alam tak sadar (Minderop, 2010: 17). Salah satu alam tak sadar itu adalah mimpi. Uraian mimpi tokoh utama novel *Cala Ibi* berupa isi manifes yang terealisasi lewat tulisan-tulisan tokoh utama. Mimpi manifes ini tersaji karena isi laten yang disebut Freud sebagai sesuatu yang tersembunyi bagaikan sebuah teks asli dalam keadaan primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan (Milner, 1992: 27).

Penelitian ini akan menyinggung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Bramantio tentang struktur penceritaan yang salah satunya membahas alur *Cala Ibi*. Hal tersebut dilakukan karena eratnya kaitan antara penelitian tokoh dengan alur.

Penelitian yang telah dilakukan Bramantio terhadap novel *Cala Ibi* dengan judul “Metafiksionalitas *Cala Ibi*: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri” disimpulkan bahwa pembiasaan unsur intrinsik pembangun prosa dengan ketidakgramatikannya bisa diurai dengan strategi naratologi yang dikembangkan Genette dan semiotika konsepsi Riffaterre.

Selain itu penelitian Budiman, dipublikasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII dengan tema Sastra dalam Konteks Perkotaan: Industrialisasi dan Urbanisme, yang berjudul “Memandang Bangsa dari Kota” disimpulkan bahwa penokohan utama novel *Cala Ibi* terjepit problematik yang tak buta terhadap penyakit sosial yang diidap masyarakat, tetapi ia tidak berada dalam

posisi untuk memecahkan masalah tersebut karena ia adalah bagian dari penyakit itu sendiri.

Penelaahan yang akan dilakukan ini diharapkan mampu membedah aspek psikis tersebut melalui identitas tokoh utama yang berhubungan dengan fantasi dan mimpinya, sehingga mampu memberikan pemaknaan dalam pembacaan novel *Cala Ibi* secara utuh. Penelitian unsur intrinsik ini berusaha membedah novel *Cala Ibi* dari unsur intrinsik yaitu aspek penokohan tokoh utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana identifikasi tokoh novel *Cala Ibi*?
- 2) Bagaimana fantasi tokoh utama novel *Cala Ibi*?
- 3) Bagaimana mimpi tokoh utama novel *Cala Ibi*?
- 4) Bagaimana fantasi dan mimpi membentuk identitas tokoh novel *Cala Ibi*?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

- 1) memaparkan hasil analisis identifikasi tokoh novel *Cala Ibi*;
- 2) memaparkan hasil analisis fantasi tokoh utama novel *Cala Ibi*;
- 3) memaparkan hasil analisis mimpi tokoh utama novel *Cala Ibi*; dan
- 4) memaparkan hasil analisis identitas tokoh utama novel *Cala Ibi*.

1.4 Manfaat

Selain memperkaya khazanah teori sastra, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif pengkajian sastra dengan pendekatan interdisipliner, yang pada penelitian ini adalah penggabungan antara ilmu sastra dan ilmu psikologi. Di samping itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh aplikasi teori-teori psikologi dalam pengkajian tokoh karya sastra sehingga pembaca bisa memahami makna yang terkandung dalam karya sastra secara utuh.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Psikoanalisis sastra adalah telaah karya sastra interdisipliner antara ilmu susastra dengan ilmu psikologi dengan tujuan untuk menelaah unsur-unsur kejiwaan karya sastra.
- 2) Novel psikologi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur dan peristiwa. Novel *Cala Ibi* merupakan novel psikologi yang dikaji dalam penelitian ini.
- 3) Identitas dibentuk oleh pendapat orang lain tentang diri subjek, dengan kata lain, citra diri subjek ditentukan oleh pandangan dan perilaku orang lain terhadap subjek itu sebagai bagian dari sebab akibat. Identitas yang diberikan orang lain selalu tidak sesuai karena citra subjek tidak stabil dan tidak penuh. Akibatnya selalu saja ada kesalahpahaman penafsiran citra subjek sebagai tanda, sehingga subjek akan selalu beranggapan orang lain tidak sesuai dengan realita dirinya dan berada dalam situasi merasa terisolasi.
- 4) Fantasi adalah imajinasi yang dipikirkan tokoh, sehingga segala sesuatu termasuk perbuatan, ucapan, dan tingkah laku tokoh itu tidak nyata dan tidak terjadi. Fantasi bisa muncul akibat dari pergolakan psikologis.
- 5) Mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sehingga sulit diredakan dalam alam sadar, maka kondisi itu akan muncul dalam alam tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya.
- 6) Tokoh utama yang dimaksud adalah sosok imajiner ciptaan Nukila Amal yang diutamakan penceritaannya dalam *Cala Ibi*.